

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pelayanan hari ini berbeda dengan dunia pelayanan 40-50 tahun yang lalu. Pemimpin gereja perlu untuk tidak hanya berkutat di dalam gereja, namun dapat juga berdampak diluar empat tembok gereja (*marketplace*) sesuai dengan konteks kehidupan dimana sebagai orang Kristen kita berada. Konteks yang dimaksud adalah kehidupan keluarga, pelayanan, bisnis, politik dan ekonomi yang menjadi warna keseharian kehidupan manusia. Di dalam konteks inilah iman kekristenan harus dapat dimunculkan. Pada tahun 1992 George Barna memunculkan model *marketing* yaitu *George Barna's marketing the church*. Dalam komunitas teologi, ketika terlalu fokus pada hal ini maka akan terlihat kurang signifikan meski pada kenyataannya pendekatan Barna justru mampu memberi pengaruh bagi banyak orang. Berbagai buku di Amerika menyebutkan kegagalan gereja terutama dalam *marketplace* padahal keduanya saling berhubungan erat.<sup>1</sup> Di dalam *marketplace* sangat dibutuhkan kepemimpinan dengan nilai-nilai Ilahi sehingga dapat memberikan dampak bagi setiap jiwa yang ada di

---

<sup>1</sup> Philip D. Kenneson, *Selling Out The Church In The Marketplace of Desire* (USA : Blackwell Publishers, 1993), 331.

dalamnya terlebih dalam menjalankan praktik dalam seluruh proses kehidupan yang ada.

Kepemimpinan dalam wujud “*Make disciple*” adalah mandat dari Allah sebagaimana dikutip dalam Matius 28: 19-20. *Discipleship* bukanlah pelayanan dari sebuah gereja namun *discipleship* adalah pelayanan Tuhan karena dimulai dari hati Tuhan. Tuhan yang sudah mengatur propagasi secara fisik maupun spiritual untuk melihat siapa yang pantas melakukan *discipleship*.<sup>2</sup> *Discipleship* bermuara pada pelayanan. Pelayanan yang mampu mencurahkan perhatian secara pribadi sehingga berdampak bagi banyak orang. Pelayanan yang memungkinkan seseorang memikul sebuah tanggung jawab rohani sehingga dapat menyentuh kehidupan orang setiap waktu. *Discipleship* pada akhirnya adalah hidup sebagai murid Kristus yang diilustrasikan melalui ilustrasi roda yang memuat beberapa komponen penting yaitu 1) poros roda yang menunjukkan Kristus adalah pusat (2 Kor 5:17; Gal 2:20); 2) lingkaran yang menunjukkan ketaatan kepada Kristus (Yoh 14:21; Rom 12:1). Lingkaran melambangkan tanggapan orang percaya kepada Kristus melalui ketaatan dengan segenap hati; 3) jari jari roda yang menunjukkan firman, doa, bersekutu dan bersaksi. Sebagai firman, jari jari roda mewakili hubungan manusia dengan Tuhan dan firman adalah makanan rohani sekaligus pedang rohani dan sarana utama untuk mengenali kehendak Tuhan (Yosua 1:8; 2 Timotius 3:16). Sebagai doa, jari jari roda menunjukkan hubungan langsung manusia dengan Tuhan dan menerima pemeliharaan atas kebutuhannya. Doa juga menunjukkan ketergantungan dan kepercayaan manusia. Dalam bersekutu, jari jari roda horizontall mewakili hubungan manusia dengan sesama sehingga dapat saling memberikan semangat dan dukungan. Dalam bersaksi, jari jari

---

<sup>2</sup> Walter A Henrichsen, 1981.

roda menunjukkan gairah manusia untuk mengalirkan kesaksian kepada orang lain sehingga dapat mengalami kasih Tuhan yang sama.<sup>3</sup>

Dengan konsep dasar kepemimpinan yang memuridkan dengan nilai-nilai Ilahi. Pertumbuhan dan perkembangan manusia yang kemudian bernaung di bawah Indonesia, berbeda dengan berbagai negara dan bangsa. *Discipleship* berdasar ketaatan merupakan fitur yang sesuai dalam praktik misionaris kontemporer yang menekankan pentingnya mengajar orang melalui Alkitab daripada hanya mengajarkan isi Alkitab kepada orang-orang. Pendukung pendekatan ini melihat diri mereka yang mengoreksi kecenderungan dalam pelayanan evangelis terhadap pengetahuan berbasis pemuridan dimana orang diajarkan isi Alkitab sebagai teologi evangelis dan mungkin apologetika tetapi tidak diajarkan kehidupan ketaatan kepada perintah Kristus. Seiring waktu, program pemuridan menemukan jalan mereka ke gereja institusional. Beberapa mengkhususkan diri dalam satu bidang kehidupan Kristen, seperti *Evangelism Explosion*, yaitu dipelopori oleh D. James Kennedy di Coral Ridge Presbyterian Church di Ft. Lauderdale, Florida. Yang lainnya lebih luas cakupannya, seperti MasterLife (awalnya dikembangkan oleh Avery Willis dimisi di tahun 1970an di Indonesia), yang diperkenalkan ke gereja-gereja Amerika Utara di Indonesia tahun 1980an.<sup>4</sup>

Komunitas yang kemudian saat ini disebut Amerika, berkembang karena semangat para pendatang disuatu benua untuk hidup bersama semakin maju dan membangun komunitas secara bersama-sama. Artinya, komunitas Amerika menjadi satu karena nasib awal sama yaitu benua dan negara yang maju dipikir dan digerakan oleh kehendak yang sama terhadap benua di mana komunitas berkehendak bersama.

---

<sup>3</sup> Morton, 2011.

<sup>4</sup> Zane Pratt, *Obedience-Based Leadership* (tk:tp,2005). 2.

Demikian juga sejarah bangsa-bangsa di benua Australia dan Eropa mengalami hal yang sama. Dalam beberapa kajian eksperimentasi terhadap manusia terkait pemuridannya, terbukti telah banyak berkembang yang tentunya mengikuti karakteristik latar belakangnya.

Berbeda dengan pertumbuhan dan perkembangan komunitas yang kemudian disebut bangsa Indonesia. Menjadi Indonesia adalah bersatunya berbagai kerajaan dan suku-suku yang tersebar di seantero nusantara, yang berbagai komunitas pada zaman itu telah memiliki peradaban masing-masing dan juga masing-masing telah memiliki pola pembinaan generasi.

Terjadinya dua fakta fenomena pertumbuhan eksistensi pembinaan manusia Indonesia dan juga fenomena peradaban Amerika, Australia dan Eropa menjadi penting untuk menemukan pola yang kontekstual untuk Indonesia berdasarkan inspirasi peradaban pembinaan manusia dan generasinya di 3 benua tersebut.

Pola pembinaan yang dimaksud menempatkan transformasi melalui nilai-nilai kehidupan. Saat ini kita berada dalam situasi yang memerlukan banyak penyesuaian. Kemajuan teknologi dan peradaban yang kian berkembang jangan sampai menjadikan kita sebagai pribadi tergerus oleh arus dunia yang terus berubah terlebih sebagai seorang Kristen. Sehingga perlu adanya sebuah paradigma baru bagi sebuah organisasi Kristen agar tetap bertahan di tengah pesatnya perubahan jaman namun tidak serta merta kehilangan jati dirinya (nilai-nilai / values) bahkan justru sebaiknya harus menyebarkan *value* menjadi sebuah model pelayanan dengan konsep yang baru di *marketplace*.

Yang saat ini terjadi adalah adanya “*disconnect*” dimana antara teori dan praktek di lapangan tidak terjadi kesesuaian. *Disconnect* ini terjadi dalam berbagai bidang kehidupan:

- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan TUHANnya. Hal ini sangat tragis, namun banyak pemimpin gereja kemudian tidak bertahan karena tidak menjaga fondasi rohani dalam hubungannya dengan TUHAN.
- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan keluarganya (pasangan, anak-anak atau orang tuanya). Keluarga pemimpin gereja seringkali mendapat tekanan untuk hidup “sempurna.” Hal ini menyebabkan ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga pemimpin gereja.
- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan jemaat yang dilayaninya. Ketika jemaat bertumbuh, seringkali pemimpin gereja kesulitan untuk membagi waktu dengan bertambahnya tuntutan dari jemaat. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pertumbuhan gereja.
- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan bisnis. Pemimpin gereja kurang memperlengkapi wawasannya mengenai praktek-praktek bisnis, sehingga tidak dapat menjembatani *disconnect* ini.
- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan politik. Pemimpin gereja banyak yang melihat politik sebagai hal yang “kotor” dan enggan untuk mengerti atau bersinggungan dengannya.
- *Disconnect* sesama pemimpin gereja, baik itu dalam lingkup gereja lokal ataupun dalam network antar gereja. Hal yang kemudian sering terjadi adalah perpisahan atau bahkan perpecahan dari gereja.

Sehingga perlu untuk ditelaah lebih lanjut bagaimana konsep Kepemimpinan menurut nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus di dalam Injil untuk di gereja maupun *marketplace* pada saat ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian diatas maka dapat di identifikasikan pokok-pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, studi sosiologis yang dilakukan menemukan bahwa konteks Indonesia berbeda dengan negara lain dimana Indonesia lebih mengenal konsep paternalistic yang mengedepankan hubungan antar manusia dan masih mengutamakan atasan dan bawahan. Indonesia juga memiliki ciri khas yaitu manusia Indonesia yang hidup dalam kebhinekaan. Indonesia adalah sebuah negara multicultural sehingga perlu pendekatan yang berbeda. Bagaimana studi sosiologis di Indonesia?

Kedua, pentingnya *benchmark* dari berbagai konsep kepemimpinan dan pemuridan yang ada di berbagai negara. *Benchmark* ini mengkaji berbagai teori yang diimplementasikan oleh berbagai gereja di berbagai negara. Bagaimana *benchmark* kepemimpinan di berbagai negara?

Ketiga, Implementasi nilai-nilai Pemimpin Gereja sangat diperlukan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan atau leadership merupakan hal yang terpenting dalam suatu lembaga atau persekutuan. Kepemimpinan dianggap sebagai faktor penentu dalam kesuksesan kerja. Maju mundurnya suatu organisasi banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan. Ada beberapa alasan mendasar mengapa kepemimpinan itu sangat penting. Di mana ada kehidupan berkelompok, di situ kepemimpinan dibutuhkan untuk menata mekanisme kehidupan bersama di dalam kelompok tersebut. Adanya pekerjaan bersama dalam kehidupan kelompok menuntut perlunya kepemimpinan. Pembentukan

organisasi dan hakekat organisasi formil di dalam masyarakat membutuhkan kepemimpinan. Adanya penugasan khusus untuk dilaksanakan sebagai suatu kelompok kerja (task force/team work) membutuhkan adanya kepemimpinan. Bagaimana implementasi nilai-nilai pemimpin gereja di Indonesia?

Keempat, kajian *organisational diagnostic* yang telah diimplementasikan dalam berbagai organisasi modern sehingga menemukan berbagai aspek penting yang mampu mengemudikan organisasi secara komprehensif. Bagaimana implementasi *organisational diagnostic* dalam berbagai organisasi modern?

Kelima, bagaimanakah model kepemimpinan yang tepat bagi organisasi Kristen dan bagi *marketplace*. Model kepemimpinan menentukan keberhasilan organisasi. Bagaimana model kepemimpinan yang tepat bagi organisasi Kristen?

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan bagian utama yang akan dikaji penulis setelah memperhatikan faktor-faktor yang teridentifikasi. Identifikasi masalah dibatasi oleh penulis pada masalah penelitian sehubungan dengan nilai-nilai model kepemimpinan gereja yang tepat berdasarkan pengajaran Yesus di Matius 5-7, untuk diimplementasikan juga dalam *market place* (keluarga, pelayanan, bisnis dan kepemimpinan pada umumnya).

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

Pertama, Bagaimana kecenderungan *Leading with Values that Last*: Sebuah Studi Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja di Indonesia?

Kedua, Diantara masing-masing dimensi dan indikator manakah yang paling menentukan dalam keberhasilan *Leading with Values that Last*: Sebuah Studi Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja di Indonesia?

Ketiga, Apakah terdapat perbedaan dalam hal *Leading with Values that Last*: Sebuah Studi Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja di Indonesia, jika dibedakan menurut masing-masing kategori latar belakang pemimpin?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan terhadap gereja di Indonesia, dinamika pemimpin gereja dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan implementasi nilai-nilai pemimpin yang ideal bagi gereja.

Kedua, disertasi ini dapat dijadikan acuan utama implementasi nilai-nilai kepemimpinan yang ideal khususnya di setiap tempat penelitian, sehingga dapat menjadi percontohan dalam mengembangkan sebuah model kepemimpinan yang ideal bagi organisasi maupun gereja lainnya.

Ketiga, disertasi ini menjadi salah satu kekayaan untuk dijadikan bahan pengajaran perihal Kepemimpinan di Harvest International Theologia Seminary (HITS)

dimana peneliti menyelesaikan studi. Disertasi ini merupakan konsep baru yang menjadi jawaban bagi permasalahan model kepemimpinan yang ideal. Melalui disertasi ini semua pihak akan terdorong untuk bersama-sama meningkatkan menginternalisasi prinsip dasar konsep kepemimpinan. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dipaparkan dalam disertasi ini.

Keempat, disertasi ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Dokter Teologi (D.Th) di HITS.

### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan disertasi ini disusun secara sistematis. Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II berisikan kajian teori yang menjelaskan tentang konsep Kepemimpinan melalui nilai-nilai, khususnya tentang nilai-nilai pengajaran Yesus menurut Matius 5-7, kemudian dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisa data.

Bab IV mengungkapkan deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasannya, serta keterbatasan penelitian.

Bab V mengungkapkan implikasi terhadap hasil penelitian yaitu kebijakan dan disertai dengan strategi-strategi dan upaya-upaya.

Bab VI merupakan bab terakhir yang mengungkapkan kesimpulan, dan saran-saran terhadap hasil penelitian.